

**MEWUJUDKAN PEDULI SOSIAL DAN INDONESIA KERJA
MELALUI PESAN RAMADHAN**

Oleh

Al Fitri, S.Ag., S.H., M.H.I.

(Hakim Madya Pratama Pengadilan Agama Manna)

السلام عليكم ورحمة الله و بركاته

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنَافِقُونَ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ رَمَضَانَ شَهْرَ الصِّيَامِ لِلْمُؤْمِنِينَ وَجَعَلَ عِيدَ الْفِطْرِ ضِيَافَةً لِلصَّائِمِينَ وَفَرَحَةً لِلْمُتَّقِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينِ، اللَّهُمَّ فَصِّلْ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِ الْكِرَامِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا، أَمَّا بَعْدُ :فِي عِبَادَةِ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

Jama'ah sholat Idul Fitri rahimakumullah

Saat terbenam matahari di akhir Ramadhan kemarin sore sampai pagi hari ini kita kumandangkan alunan gema suara takbir, tasbih, tahmid dan tahlil, sebagai ungkapan atas kemenangan yang telah kita raih pasca menjalankan ibadah puasa sebulan penuh lamanya, Allah SWT berfirman:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

“Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al Baqarah : 185)

Kalimat takbir kita lantunkan sebagai wujud implementasi atas pengakuan kebesaran dan keagungan Allah SWT, dengan kalimat tasbih dan tahmid, kita tujukan untuk mensucikan dan segenap yang berhubungan dengan-Nya. Dengan bertahmid merupakan ungkapan rasa syukur atas segala karunia dan nikmat-Nya yang dianugerahkan kepada makhluk dengan tidak pernah pilih kasih. Sementara itu dengan lafaz tahlil kita perkokoh rasa keimanan dan katauhidan kepada Sang Pencipta Alam Semesta.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد!

Jamaah Idul Fitri yang terhormat

Tahun ini suasana Idul Fitri dirayakan serempak, demikian harapan untuk tahun-tahun yang akan datang, kita merasa gembira karena merayakan momentum kemenangan dan kebahagiaan berkat limpahan rahmat dan maghfiroh Allah SWT sehingga terlihat nuansa kekompakan dan persatuan umat Islam khususnya di Negara Indonesia, dalam hadis Qudsi Allah SWT berfirman:

اِذَا صَامُوا شَهْرَ رَمَضَانَ وَخَرَجُوا إِلَى عِيدِكُمْ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا مَلَائِكَتِي كُلُّ عَامِلٍ يَطْلُبُ
أَجْرَهُ أِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ فَيَنَادِي مُنَادٌ: يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ ارْجِعُوا إِلَى مَنَازِلِكُمْ قَدْ بَدَلْتُ سَيِّئَاتِكُمْ
حَسَنَاتٍ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا عِبَادِي صُمْتُمْ لِي وَافْطَرْتُمْ لِي فَاقْوَمُوا مَغْفُورًا لَكُمْ

“Apabila mereka berpuasa di bulan Ramadhan kemudian keluar untuk merayakan hari raya kamu sekalian maka Allah pun berkata: “Wahai malaikat-Ku, setiap orang yang mengerjakan amal kebajikan dan meminta balasannya sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka”. Seseorang kemudian berseru: “Wahai umat Muhammad, pulanglah ke tempat tinggal kalian. Seluruh keburukan kalian telah diganti dengan kebaikan”. Kemudian Allah pun berkata: “Wahai hambaku, kalian telah berpuasa untukku dan berbuka untuk-Ku. Maka bangunlah sebagai orang yang telah mendapatkan ampunan.”

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد!

Jama`ah Idul Fithri yang berbahagia

Jika dikaji lebih spesifik kata Ramadhan merupakan bentuk mashdar (*infinitive*) yang terambil dari kata *ramidha yarmadhu* berarti membakar, menyengat karena terik, atau sangat panas. Karena saat ditetapkan sebagai bulan wajib berpuasa untuk orang beriman, udara atau cuaca di Jazirah Arab saat itu sangat panas sehingga bisa membakar sesuatu yang kering. Ramadhan dapat juga berarti mengasah karena masyarakat Arab Jahiliyah pada bulan itu mengasah alat-alat perang mereka seperti pedang, golok, tombak dan sebagainya untuk menghadapi perang pada bulan berikutnya. Dengan demikian Ramadhan dapat dimaknai bulan untuk mengasah jiwa, ketajaman pikiran dan kejernihan hati, sehingga dapat membakar sifat-sifat tercela dan lemak-lemak dosa yang ada dalam diri kita. Dengan ungkapan lain Ramadhan merupakan bulan yang sangat sarat makna, kesemuanya bermuara kepada kemenangan orang mukmin yang berpuasa dalam melawan hawa nafsu, egositas, keserakahan, ketamakan, pencitraan dan ketidakjujuran.

Ramadhan telah usai dan berlalu, tentu banyak pelajaran yang dapat dipetik jika ditinjau dari berbagai sudut pandang untuk dijadikan bekal dalam mengarungi kehidupan 11 bulan yang akan datang. Jika bisa diibaratkan Ramadhan adalah sebuah madrasah tarbiyah (*training centre*). Bayangan selama lebih kurang 24 jam x 30 hari, di mulai dari terbitnya fajar hingga

terbenamnya matahari kita diwajibkan puasa dengan menahan dari segala yang membatalkan dan mengurangi nilai puasa. Sementara di malam hari dianjurkan melakukan amal-amalan sunnah seperti tadarus Quran, sholat taraweh, witr dan lain sebagainya dengan meninggalkan waktu tidur dan istirahat. Namun setelah itu semuanya kita lewati pernahkah kita memperhatikan aspek nilai sosial Ramadhan itu sendiri, contoh semua orang sudah dapat dipastikan pernah merasa kenyang tapi tidak semua orang juga pernah merasakan lapar dan dahaga.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد!

Jama'ah sholat Idul Fitri rahimakumullah

Ibadah puasa yang baru saja kita laksanakan, sesungguhnya suatu proses pendidikan yang berkelanjutan dan berkesinambungan bagi orang-orang beriman yang menghantarkannya pada puncak nilai-nilai kemanusiaan yang disebut dengan insan muttaqien. Seyogianya puasa dijadikan momentum melatih kepekaan sosial dan pengendalian diri sebab esensi berpuasa tidak lain merupakan pengendalian diri, dan bentuk ujian dalam mencari jati diri kemanusiaan. Dari sekian banyak aspek, aspek dimensi kepekaan sosial dan bekerja adalah diantaranya. Khutbah singkat ini lebih fokus pada tema “Mewujudkan Peduli Sosial dan Indonesia Kerja Melalui Pesan Ramadhan.”

Salah satu aspek terpenting ajaran Islam yang sering ditelantarkan sepanjang sejarah oleh ummatnya yaitu kepedulian sosial terhadap mereka yang kurang beruntung atau yang tidak mampu secara ekonomi. Padahal ini adalah bagian dari prinsip keadilan, yang merupakan sisi lain dari mata uang yang sama dari doktrin monoteisme (tauhid). Puasa Ramadhan selama satu bulan penuh, yang datang hanya sekali dalam setahun, dalam perspektif ini merupakan lonceng peringatan keras bagi orang beriman agar masalah keadilan sosial jangan dianggap sepele dan sekali-kali dilecehkan.

Zaman sekarang solidaritas sosial terus tergerus di era gloalisasi dan informasi yang pesat. Di saat yang sama sikap individualistik dan hidonistik semakin menonjol di tengah masyarakat. Tentu saja masalah ini menjadi tantangan bersama bagi kita ummat Islam. Pesan Ramadhan dapat kita realisasikan dalam membangun masyarakat dan bangsa dengan budaya peduli sosial dan terus kerja demi tanah air dan tumpah darah Indonesia yang kita cintai ini.

Membangun peradaban suatu bangsa pertama sekali membutuhkan kepekaan sosial, bukan sifat individualisme dan etnisme. Kepekaan sosial artinya mau berbagi dengan apa yang kita dimiliki atau yang kita punya. Sekiranya kepekaan sosial telah mengkristal maka akan ada solidaritas sosial. Tujuannya akan lahir kehidupan yang penuh kebersamaan dalam mewujudkan kedamaian dan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sekaligus.

Kepekaan sosial sesungguhnya mempunyai berkaitan dengan relasi sosial. Kondisi ini akan membangkitkan empati serta solidaritas sosial sesama manusia dan anak bangsa. Dengan demikian empati serta solidaritas dapat dicerminkan ketika memberi kepada sesama terutama kepada karib kerabat yang tidak mempunyai atau kaum fakir miskin. Dengan munculnya empati serta

kepekaan sosial di dalam diri kita akan mudah terpanggil untuk saling membantu dan menolong sesama makhluk Allah SWT.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد!

Jama'ah sholat Idul Fitri rahimakumullah

Kemakmuran dan kesejahteraan sosial sesungguhnya akan bisa dibangun dan diraih melalui perilaku yang baik yang berdasarkan nilai-nilai keiman dan ketaqwaan dari tujuan pelaksanaan puasa, seperti adanya sifat kejujuran dan kecerdasan (intelektual, spiritual, emosional, dan sosial). Disamping kita memiliki kejujuran, kemampuan kerja, dan etika kerja maka berbarengan kepekaan sosial pun harus senantiasa kita tumbuhkan, artinya rizki yang kita dapatkan bukanlah sekedar untuk diri kita dan keluarga kita, tetapi di situ terdapat hak orang lain, terutama hak fakir-miskin, sebagaimana firman Allah SWT:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ.

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian". (QS. Adz-Dzariyat :19)

Kepekaan sosial ditumbuhkan antara lain dengan cara memberikan sebagian harta kita kepada mereka yang membutuhkan, terutama fakir-miskin, baik dalam bentuk zakat mal, zakat fitrah ataupun infaq dan shadaqah. Perlu kita sadari bersama kesediaan berzakat, berinfaq atau bershadaqah merupakan ciri utama akhlaq orang yang bertaqwa, yang sarana pembangunan ketaqwaan itu terlahir salah satunya tujuan dari puasa itu sendiri.

Di samping adanya kepedulian sosial dan etos kerja yang tinggi, etika berusaha, kerja dan terus kerja yang berdasarkan pada nilai-nilai tauhid. Islam juga mengajarkan agar mengerahkan segala kemampuan yang ada pada diri kita untuk mempersembahkan yang terbaik dalam kehidupan ini yang disebut dengan itqan atau ihsan, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW:

قِيَانُ اللَّهِ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ.

"Sesungguhnya Allah SWT mencintai suatu perbuatan yang dikerjakan secara itqan (profesional)." (HR. Ad-Dailamiy)

Setiap pribadi kita harus senantiasa bekerja dan menghindari sifat malas untuk membangun kehidupan masyarakat dalam slogan Indonesia Kerja. Dalam rangka mewujudkan Indonesia Kerja disamping memperhatikan yang namanya etos kerja, juga menumbuhkan etika bekerja dan etika berusaha, dengan kata lain hanya rizki yang halal, baik substansinya maupun cara mendapatkannya yang dicari dan dilakukan. Karena disadari atau tidak rizki yang halal akan menimbulkan perilaku yang baik, sebaliknya rizki yang haram akan menimbulkan perilaku yang buruk, seperti menjamurnya budaya korupsi dan suap dalam kehidupan penyelenggaraan negara. Oleh karenanya Allah menganjurkan hamba-Nya memakan sestau yang halal dan baik:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ.

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168).

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد!

Hadirin Jama'ah 'Idul Fitri yang berbahagia

Ramadhan dan Idul Fitri dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, sudah seharusnya kita jadikan upaya untuk memotivasi setiap individu baik sebagai abdi negara, penegak hukum, anggota legislatif, kalangan dunia usaha, pelajar dan mahasiswa, para pekerja maupun seluruh rakyat, untuk mengabdikan hanya demi kepentingan nusa, bangsa dan negara sehingga momentum ini menjadi aksi bersama rakyat dan pemerintah untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan bangsa dan negara. Hal itu penting untuk menghasilkan manusia yang memiliki etos kerja, berkarakter dan mandiri sehingga Indonesia dapat memenangi persaingan di era globalisasi dan pasar bebas ini.

Idul Fitri merupakan jembatan emas dalam mewujudkan semua harapan umat Islam dalam berbangsa dan bernegara sebagai penghuni mayoritas di republik ini. Harapan itu hanya bisa dicapai dengan terus kerja. Hanya melalui kerja secara berjamaah akan meraih kemakmuran dan kejayaan Islam. Kerja disini haruslah dengan keinsyafan akan kekuatan dari ukhwah Islamiyah. Kerja yang dilakukan dengan gotong royong atau prinsip ta'awun, bukan semata urusan umat semata atau ulama, tapi para pemimpin-pun muslim yang bergerak disektor yang juga mempunyai peranan yang sangat strategis, demi kejayaan dan kemuliaan Islam.

Ummat Islam harus memiliki keyakinan pergerakan (*harakah*) yang ingin dibangun dan diterobos yaitu menjebol mentalitas yang berada dalam bayangan sisa-sisa dampak dari keterjajahan bangsa asing, ketertindasan, ketidakadilan, ketidakmerdekaan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan pihak lain, serta membangun mentalitas kerja tidak ingin berhenti pada slogan ataupun hanya perayaan semata apalagi sebatas pencitraan melulu, akan tetapi sebuah gerakan dan aksi nyata yang membangkitkan semangat dalam mewujudkan impian bahwa umat Islam harus menjadi tuan di rumahnya dan jangan sampai menjadi tamu di negerinya sendiri. Bukankah Allah SWT telah menganjurkan hamba-Nya untuk terus berkarya:

قُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ، وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At Taubah :105)

Hadirin Jama'ah 'Idul Fitri yang terhormat

Logika umum berkata para penguasa di negeri ini tentu berpuasa di bulan Ramadhan dan mengerjakan ibadah lainnya seperti sholat, dan haji, tetapi puasa ya puasa, tetapi sangat disayangkan tidak ada kaitannya dengan upaya sungguh-sungguh untuk menegakkan keadilan dan menggalakkan kepedulian sosial. Maka tidaklah mengherankan jika kesenjangan sosial-ekonomi termasuk yang tertinggi hampir di seluruh dunia Islam.

Indonesia Muslim terbesar ini, setali tiga uang dengan negeri-negeri Muslim Timur Tengah yang kini masih dalam suasana revolusi, perang saudara yang berkecamuk dan sedang gagap dalam memetakan masa depannya. Jika Nabi Muhammad SAW berkuasa semata-mata hanya untuk mengibarkan panji-panji kalimat tauhid yang terkait rapat secara organik dengan tegaknya keadilan dan kepedulian sosial sebagai salah satu hikmah puasa, maka sebagian besar penguasa Muslim berbuat sebaliknya. Mereka memang mengaku percaya kepada nabi akhir zaman ini, tetapi hampir sepanjang sejarah telah melecehkan semua nilai luhur itu. Dan, pemicunya tak lain karena kerakusan terhadap harta dan kekuasaan yang sudah berada di luar kendali iman dan moralitas.

Akhirnya, perintah kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan bagi seluruh umat beriman tertuang dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat ke 183: "Wahai segenap orang yang beriman! Diwajibkan kepada kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada umat sebelum kamu, dengan harapan kamu akan meraih posisi takwa." Takwa di sini tak dapat diterjemahkan hanya sebagai takut kepada Allah semata. Tapi lebih bermakna adanya kesadaran mendalam dan tulus dalam hati orang yang berpuasa bahwa Allah senantiasa mengawasi tingkah lakunya dari jarak yang tanpa batas.

Pemihakan pada keadilan dan kepedulian sosial adalah buah langsung dari perilaku takwa itu di samping nilai-nilai spiritual lainnya. Semestinya elite Muslim mau melakukan introspeksi secara tajam dan berani terhadap fenomena kekuasaan yang tecermin dalam ungkapan bukankah kekuasaan politik pasca-proklamasi dan reformasi sebagian besar terenggam di tangan para yang berpuasa, tetapi mengapa tonggak-tonggak keadilan dan kepedulian sosial masih saja dibiarkan goyah dan kurang terurus.

Besar harapan kita puasa Ramadhan tahun ini akan mampu membangunkan kesadaran yang mendalam dan tulus demi perbaikan moral bangsa Indonesia yang masih berada di bawah bayang-bayang awan kelabu. Semoga Allah tidak pernah bosan membimbing bangsa ini ke arah jalan yang lurus dan benar.

Akhirnya tergores harapan dan doa semoga ummat Islam harus dapat memahami Ramadhan sebagai upaya untuk menjadikan kita sebagai orang yang profesional dan disiplin dalam berbagai bidang yang sedang kita geluti. Karena fenomena di tengah-tengah masyarakat cenderung Ramadhan menjadi alasan dan dalih untuk tidak menjadi orang yang produktif dan kreatif. Demikian khutbah yang singkat ini semoga ada manfaatnya, dan terimakasih atas perhatiannya, mohon maaf atas segala kekhilafan.

Marilah kita berdoa, menundukkan kepala, memohon kepada Allah Yang Maha Rahman dan Maha Rahim untuk kebaikan kita dan umat Islam dimana saja berada.

DO'A KHUTBAH IDUL FITRI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وُلَّاهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. أَمَّا بَعْدُ: أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى وَاعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ، فَأَكْثِرُوا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ.

اللَّهُمَّ عَنِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَارْحَمْنَا مَعَهُمْ وَفِيهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ بِالْإِسْلَامِ وَلَكَ الْحَمْدُ بِالْإِيمَانِ وَلَكَ الْحَمْدُ بِالْقُرْآنِ وَلَكَ الْحَمْدُ بِشَهْرِ رَمَضَانَ وَلَكَ الْحَمْدُ بِالْأَهْلِ وَالْمَالِ وَالْمُعَافَاةِ لَكَ الْحَمْدُ بِكُلِّ نِعْمَةٍ أَنْعَمْتَ بِهَا عَلَيْنَا.

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ النِّفَاقِ وَاعْمَلْنَا مِنَ الرِّيَاءِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا أَعْلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَاسْأَلُوا مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.